SAYAP-SAYAP KEINDAHAN DANARTO

DANARTO wafat 10 April lalu pada usia 77 tahun.

Edisi : 22 April 2018

DANARTO wafat 10 April lalu pada usia 77 tahun. Ia mengalami kecelakaan lalu lintas di kawasan Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Saat sedang menyeberang, Danarto ditabrak sepeda motor yang dikendarai seorang pemuda yang juga tetangganya sendiri.

Danarto boleh dibilang seorang seniman yang lengkap. Ia dianggap tonggak dalam sejarah sastra Indonesia karena membuat terobosan dengan karya-karya sastranya yang mengeksplorasi jagat spiritual secara berbeda. Sejumlah cerita pendeknya kerap menampilkan suasana sureal yang imajis dan magis. Suasananya dibangun bukan dari teori-teori, melainkan dari penghayatannya atas dunia mistik Jawa serta peristiwa sehari-hari yang dilihat dan dimaknainya secara lain.

Sosok lembut ini juga seorang pelukis yang tak bisa dipandang enteng. Ilustrasinya untuk menghiasi beberapa cerpen di majalah Zaman bisa dipandang sebagai salah satu ilustrasi terbaik di dunia penerbitan kita. Poster-poster seni pertunjukan yang dibuatnya juga menarik. Gagasan estetikanya sering tak terduga. Sebagaimana cara kerjanya membuat karya sastra ataupun naskah drama tak lazim.

Ia pernah bergabung dengan Komunitas Eden, komunitas spiritual pimpinan Lia Aminuddin yang dilarang pemerintah karena dituding sebagai aliran sesat. Lia adalah seseorang yang merasa mendapat wahyu terus-menerus dari Malaikat Jibril. Adalah menarik menduga mengapa Danarto pernah amat percaya kepada Lia. Sedari 1970-an, Danarto memang dikenal suka membuat cerpen bertema malaikat. Dan Jibril sering disebutnya.

DI bawah naungan sebuah pohon asam yang cukup rindang, jenazah Danarto dikebumikan di permakaman umum Ngasem, Sragen, Jawa Tengah, pada Rabu sore, 11 April lalu. Pusara sastrawan itu berdekatan dengan makam kedua orang tuanya. "Ini memang keinginan Mas Danarto semasa masih hidup," kata Sriminurni, 73 tahun, adik kandung Danarto. Semasa hidup, menurut Sriminurni, sang kakak pernah mengungkapkan keinginannya untuk dimakamkan di dekat kuburan orang tuanya.

Lahir di Sragen, 27 Juni 1940, Danarto adalah anak keempat dari lima bersaudara keluarga Djakio Hardjosoewarno dan Siti Aminah. Ayahnya pengawas mandor di Pabrik Gula Mojo, Sragen. Ibunya pedagang batik di pasar yang tak jauh dari rumahnya di Mojo Wetan, Sragen. Semasa kecil, Danarto sangat dekat dengan orang tuanya, terutama ibunya. Menurut Sriminurni, saat kecil, Danarto memang sangat dekat dengan ibunya.

"Kalau dengan Ayah, semua takut," ujarnya. Djakio Hardjosoewarno bekerja sebagai pengawas mandor di Pabrik Gula Mojo. "Sehingga pembawaannya cenderung tegas," katanya. Kedekatan itu terlihat dari cara kedua orang tuanya dalam memanggil Danarto. "Dari empat anak laki-laki, hanya Mas Danarto yang mendapat panggilan 'Cuk'," ujar Sriminurni. "Cuk" merupakan kependekan dari "kacuk", penyebutan terhadap alat kelamin pria dalam bahasa setempat.

Danarto melewatkan masa kecil hingga remaja di Sragen. Menurut Sriminurni, sejak kecil, bakat seni kakaknya sudah terlihat. Danarto kecil suka menggambar hingga tembok rumahnya yang dekat pabrik gula itu penuh coretan gambarnya. Dia juga suka membuat gambar-gambar di buku sekolahnya. Kebanyakan merupakan gambar komik. "Tapi Mas Cuk (Danarto) tidak mau gambarnya dilihat orang lain," katanya. "Dia selalu menyobek hasil karyanya jika ada yang melihatnya." Saat menginjak sekolah menengah pertama, Danarto mulai gemar menonton film di bioskop. Kehidupan ekonomi keluarganya memang cukup lumayan sehingga Danarto selalu diberi uang oleh ibunya jika ingin menonton film.

Selepas SMP, Danarto sempat masuk sebuah sekolah menengah atas di Solo. Tapi, belum setahun di sekolah itu, dia sudah tidak betah. Danarto memilih pindah ke Yogyakarta. Di kota gudeg itu, dia masuk sekolah menengah seni dan kemudian melanjutkan ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI). "Setelah dia di Yogya, kami hanya bertemu saat libur," ujar Sriminurni. Malah, tutur Sriminurni, ibunya yang sering menengok ke Yogyakarta. Ibunya selalu membawa makanan kesukaan Danarto, seperti kacang dan singkong rebus. Dia kerap membawa oleh-oleh itu dalam jumlah banyak, karena dibagikan pula untuk teman-teman Danarto di Sanggarbambu, sanggar seni tempat Danarto berkiprah semasa di ASRI. Ibunya juga selalu membawakan sambal tumpang, yang sangat digemari oleh Danarto. "Sejak kecil hingga tua, Mas Cuk sangat suka sambal tumpang," ucap Sriminurni.

***

DI Yogyalah Danarto kemudian bergabung dengan Sanggarbambu. Perkumpulan seniman ini didirikan pada 1959. Di sini mulai muncul kariernya sebagai pelukis. Soenarto Pr., kini 86 tahun, pendiri Sanggarbambu, tak ingat bagaimana awal pertemuannya dengan Danarto. Danarto sendiri adalah adik kelas Soenarto di Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta. "Dia lebih mengenal lukisan sebelum kemudian menulis," kata Soenarto saat ditemui Tempo di kediamannya di Bantul, Yogyakarta, Kamis, 12 April 2018. "Gaya lukisannya awalnya realistik, tapi kemudian berkembang ke arah ekspresionistik. Tak ada yang mempengaruhinya. Itu maunya dia sendiri," ujar Soenarto.

Pada 2017, para seniman Sanggarbambu mengadakan reuni. Mengambil tema "Gerakan Kesenian di Tepian Arus", para tokoh sepuh menggelar pameran di Galeri Katamsi Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, pada 30 November-15 Desember 2017. Danarto juga diundang. Ia diminta menjadi pembicara seminar.

Saat itu Soenarto, meskipun kondisi fisiknya sudah sangat lemah dan bergantung pada kursi roda, menyatakan keinginannya bertemu dengan Danarto. Dia datang bersama anaknya. Seusai seminar, Danarto menghampiri Soenarto. Keduanya menangis dan berpelukan karena lama tak bersua. "Dia bilang sekarang sendirian. Tidak tinggal dengan siapa-siapa. Tidak ada obrolan lain. Dia kelihatan kekar, gede tubuhnya," kata Soenarto. Begitu kangennya Danarto kepada Soenarto, sampai-sampai lukisan terakhirnya adalah tentang Soenarto. Di rumah pelukis Nasirun, tahun lalu itu Danarto minta disediakan kanvas ukuran 1,5 x 2 meter, cat air, dan senapan laras panjang yang dipakai pejuang tempo dulu. Nasirun oleh Danarto diminta sebagai model. Ia bergaya duduk dengan kepala menunduk sembari bertopang pada senapan yang dijadikan tonggak. Nasirun penasaran terhadap hasil lukisan Danarto itu.

"Lha, setelah saya lihat kok bukan gambar saya, tapi gambar orang tua. Dan, kata Mas Danarto, itu gambar Pak Narto Pr." Nasirun kaget lantaran Soenarto Pr. digambarkan kurus, pipinya kempot, dengan rambut dan jenggot yang panjang. Dalam kanvas putih itu, sosok Soenarto hanya tampak wajah dengan kedua tangan terjulur ke samping. Ia dikelilingi bayi-bayi gendut. Salah satu bayi menggigit lengannya. Sketsa yang diberi judul Soenarto PR dan Seribu Bayi itu baru menampakkan empat bayi karena belum rampung.

Di Yogya juga, pada 1960-an, selain aktif masuk kancah seni rupa, Danarto mulai terlibat teater. Namun perannya hanya di belakang panggung sebagai pembuat dekorasi panggung, poster, ataupun perkakas pentas. "Perannya lebih banyak di belakang panggung," kata Mien Brodjo, 81 tahun, seniman teater Sanggarbambu, saat ditemui Tempo di kediamannya di Surowijayan, Yogyakarta, Kamis, 12 April 2018.

Kegiatan teater dan sastra Danarto lebih banyak saat ia pindah ke Jakarta awal 1970-an. Pada 1973, ia menulis naskah Obrog Owok-owok, Ebreg Ewek-ewek. Naskah itu mengisahkan mahasiswa ASRI yang menjalin cinta dengan juragan batik yang membiayai kuliahnya sekaligus dengan anak profesor. Keunikannya, kisah drama itu meski dalam satu panggung menampilkan ruangan yang berbeda, yaitu di Pasar Beringharjo dan di rumah profesor, latar waktunya sama. Dialog-dialog di antara peristiwa yang berbeda itu menyambung satu sama lain seolah-olah saling menembus batas waktu dan ruang. Melalui naskah ini, Danarto dianggap dramawan Butet Kertaradjasa melakukan pembaruan di zamannya. Saat itu belum ada sutradara yang mempunyai imajinasi membuat kisah panggung seliar Danarto. "Garis imajinasi ruang yang ada di benak penonton hancur. Itu pembaruan yang mengagetkan," kata Butet.

Pada 1978, di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Danarto mementaskan naskahnya yang berjudul Bel Geduwel Beh. Kisah ini dimainkan kelompok teaternya yang diberi nama Teater Tanpa Penonton. Danarto mengusung sepeda motor di atas panggung. Teater Tanpa Penonton merupakan konsep berteater ala Danarto yang menurut Butet juga penting. Konsep teater itu melibatkan semua audiens menjadi bagian dari pertunjukan. Danarto memulainya dengan membuat arak-arakan. Ada pembawa acara (MC) di dalam gedung seperti MC pernikahan. Kemudian audiens yang berada di dalam gedung disapa seperti tamu undangan pernikahan. "Penonton kaget ternyata dilibatkan," ujar Butet. Menurut Sri Harjato Sahid, dramawan asal Sragen, gagasan Teater Tanpa Penonton menggambarkan penonton dan aktor teater melebur bersama serta tak ada sekat dalam pementasan. Gagasan itu, misalnya, dicoba diterapkan oleh Arifin C. Noer pada karyanya, Kocak Kacik.

Di Jakarta, Danarto ikut mendirikan Sanggarbambu Jakarta. Seniman-seniman dari Yogyakarta yang hijrah ke Ibu Kota turut serta bergabung. Danarto pindah ke Jakarta pada akhir 1960-an. Awalnya ia menjadi karyawan media komunikasi Taman Ismail Marzuki, yang waktu itu baru didirikan. Tugas Danarto antara lain melukis poster pertunjukan. Ini ia lakoni hingga 1975. Saat itu seniman Bagong Kussudiardja dari Yogya kerap datang ke TIM. Bagong sangat terkesan oleh poster-poster pertunjukan bikinan Danarto. "Bapak saya mengumpulkan poster-poster itu," kata Butet. Bahkan poster-poster itu ikut dipajang saat Padepokan Seni Bagong Kussudiardja di Bantul diresmikan pada 1978. Pada waktu yang hampir bersamaan, Danarto rajin menulis cerita pendek, yang kemudian ia kirimkan ke majalah Horison.

Pada 1979-1985, Danarto bergabung dengan redaksi majalah Zaman. "Mas Danarto menangani bidang yang ada hubungannya dengan sastra atau seni," ujar seniman Putu Wijaya, yang ketika itu menjabat redaktur pelaksana majalah Zaman. Di majalah itu, Danarto juga kebagian tugas menggambar ilustrasi. Di sinilah ia menghasilkan ilustrasi-ilustrasi yang menarik untuk kisah-kisah wayang yang ditulis para sastrawan. Menurut kritikus seni rupa Bambang Bujono, garis-garis Danarto liris seakan-akan dibuat sekali tarik tanpa putus. Putu Wijaya ingat, Danarto sering tertidur kalau ada rapat. Tapi, saat voting untuk mengambil keputusan, Danarto selalu tegas dan tepat.

***

NAMUN yang melejitkan nama Danarto adalah karya-karya sastranya. Para pengamat menyebut karya sastra Danarto sangat kental aura sufistik. Ia mempelopori genre realisme magis yang berbeda. Menurut Putu Wijaya, Danarto bisa dianggap sebagai pembaru penulisan prosa. Karya sastranya khas, autentik, dan bau lokal Jawanya tajam. Pengaruhnya melebar luas pada generasi muda, tapi sulit ditiru lantaran karya Danarto satu dengan kepribadiannya. "Karya sastra Danarto menolak dijadikan gaya. Sebab, hanya dia yang pas melakukannya." kata Putu.

Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Doktor Pujiharto, menyebutkan awal Danarto bergaul dengan dunia mistik Jawa ialah tatkala berkenalan dengan Rustamadji, pelukis asal Klaten yang juga menggeluti dunia spiritual Jawa. Rustamadji dikenal suka melukis panorama dan pepohonan dengan sudut pandang yang sangat intim. Ia melukis pohon, rumput, lumut, dan perdesaan biasa. Tapi, karena penghayatannya, lukisannya seperti bukan menampilkan mimesis realisme biasa.

Kecenderungan mistisisme Danarto, menurut Pujiharto, tampak dalam sejumlah cerita pendeknya pada masa awal, seperti "Godlob", "Rintrik", "Kecubung Pengasihan", "Armageddon", dan "Nostalgia". "Awalnya Danarto menunjukkan kecenderungan kuat pada mistisisme Jawa. Tapi, sejak cerpen "Labyrinth", Danarto mulai bergerak ke mistisisme Islam," ujar Pujiharto. "Labyrinth" ditulis pada 1970 (terkumpul dalam Godlob). Karya ini menggambarkan pengembaraan Ahasveros yang di dalamnya ada dialog mengenai kenabian Muhammad di mata Ahasveros (sosok yang namanya dari sejarah Persia).

Bambang Bujono ingat, tatkala Danarto ingin membukukan sejumlah cerpennya yang diterbitkan di Horison dalam kumpulan Godlob, Danarto meminta dia mengetik ulang. Waktu itu Bambang menjadi pembantu umum di Horison-di kawasan Kayu Manis, Matraman, Jakarta Timur. "Kamu kan banyak waktu dan di sini ada mesin ketik. Tolong dong semua cerita pendek saya di Horison diketik lagi," ucap Bambang, menirukan Danarto. "Waktu itu saya dikasih uang, tapi dia bilangnya untuk patungan rumah kontrakan," Bambang menambahkan.

Perkembangan Danarto ke mistisisme Islam, menurut Pujiharto, menguat pada kumpulan cerpen berikutnya, yaitu Adam Ma'rifat. Lalu muncul pada beberapa cerpen yang terkumpul dalam karya berjudul Berhala, Gergasi, Setangkai Melati di Sayap Jibril, dan Kacapiring. Upaya melakukan transformasi cerita Jawa ke Islam, Pujiharto menambahkan, juga terlihat pada novel Asmaraloka: Cerita Cinta Jawa, yang mengadopsi kisah dalam agama Hindu, yaitu kisah cinta Sawitri dan Satyawan. Kisah cinta ini ditransformasikan ke cerita cinta Arum dan Busro, yang di dalamnya banyak dilatari dunia pesantren.

Novel Asmaraloka karya Danarto yang terbit pada 1999 awalnya dimuat sebagai cerita bersambung di rubrik sastra harian Republika. Selama lebih-kurang tiga bulan, Danarto menulis rangkaian cerita tersebut setiap hari untuk dimuat di koran keesokan harinya-tak pernah absen mulai Senin hingga Ahad. Redaktur rubrik sastra Republika saat itu, Ahmadun Yosi Herfanda, ingat bagaimana Danarto menulis cerita tersebut. Awalnya Republika memang tertarik memuat karya Danarto secara bersambung setiap hari. Danarto saat itu sudah punya ide untuk novel Asmaraloka, tapi baru jadi beberapa halaman. Ceritanya diangkat dari kisah pewayangan. "Akhirnya kami sepakati setiap hari Danarto harus mengerjakan cerita itu di kantor Republika agar kami yakin bisa dimuat untuk terbitan besoknya," ujar Ahmadun.

Danarto pun diberi ruangan sendiri lengkap dengan komputer. Setiap hari ia datang ke kantor Republika di Pejaten, Jakarta Selatan, pukul 13.00-14.00. Kadang sebelum pukul 12.00 ia sudah datang. Tenggat yang diberikan adalah pukul 17.00. Danarto tiap hari harus menulis cerita sepanjang sekitar 5.000 karakter. Menurut Ahmadun, Danarto punya proses kreatif yang unik. Sebelum menulis cerita dalam bentuk narasi, ia selalu menggambar kerangkanya dalam bentuk komik. Adegan per adegan dibuat gambarnya dengan spidol hitam oleh Danarto, yang memang jago melukis. Setelah komik selesai, barulah Danarto mengetik narasinya berdasarkan gambar yang ia buat. "Kalau beliau sudah mulai menggambar, saya sudah tenang karena pasti ceritanya bisa selesai," kata Ahmadun.

Ini mengingatkan pengalaman sutradara teater anak Jose Rizal Manua ketika ia meminta Danarto membuat naskah untuk kelompok teaternya, Teater Tanah Air, yang diundang mengikuti The Asia-Pacific Festival of Children's Theatre di Toyama, Jepang. Danarto mengatakan, untuk menulis naskah, ia memerlukan tempat yang tenang dan sejuk. Akhirnya Jose dan Hardiman Radjab, penata set, mengajak Danarto menginap di sebuah vila di Puncak, Bogor, Jawa Barat, agar bisa tenang menulis. "Tapi, hari pertama, Mas Danarto banyak tidur dan makan. Begitu pun pada hari kedua. Sampai kami pulang, Mas Danarto belum juga menulis. Saya dan Hardiman enggan untuk bertanya," ucap Jose mengenang.

Jose ingat, beberapa hari setelah itu, Danarto datang ke Taman Ismail Marzuki, tempat dia dan kelompok teaternya biasa berlatih. "Sambil ngopi, Mas Danarno mulai membuat beberapa sketsa. Setelah selesai ngopi, Mas Danarto menyerahkan sketsa-sketsa itu kepada saya. 'Ini naskahnya!' katanya. Saya hitung ada 11 sketsa. Saya tanyakan kepada Mas Danarto, 'Dialognya mana, Mas?'. 'Tidak ada!' kata Mas Danarto. 'Terus urutannya bagaimana?' tanya saya selanjutnya. 'Ya, terserah!' jawabnya." Jose mengatakan mula-mula ia agak bingung. Untuk beberapa hari, ia mencoba merangkai-rangkai urutannya. Menggarap naskah tanpa dialog merupakan pengalaman pertama baginya.

Ahmadun Yosi Herfanda menyayangkan mengapa ia tak sempat mengumpulkan gambar yang dibuat Danarto untuk membuat Asmaraloka. Semua gambar disimpan sendiri oleh Danarto. "Untuk menulis Asmaraloka hingga rampung, Danarto diberi honor sekitar Rp 5 juta. Waktu yang dibutuhkan Danarto untuk menggambar dan menulis biasanya sekitar dua jam saja. Yang lama adalah menunggunya tidur dulu. Danarto punya kebiasaan untuk tidur dulu di ruangannya begitu sampai di kantor Republika," kata Ahmadun.

Danarto juga sering mengolah tema malaikat. Cerita pendek awalnya pada 1970-an, misalnya, berjudul "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat". Cerpen ini berkisah tentang anak-anak sekolah dasar yang berusaha menjaring Jibril yang tengah terbang melayang-layang. Lalu, pada 1990-an, ia menulis cerpen "Setangkai Melati di Sayap Jibril". "Danarto intens menghayati dunia malaikat," ujar Pujiharto.

***

INTENSNYA Danarto mengeksplorasi tema malaikat mungkin juga yang membuat dia tertarik menyelami Komunitas Lia Eden. Lia adalah pemimpin komunitas Salamullah yang dilarang oleh pemerintah karena dianggap menyimpang. Sekitar Januari 1999, Majelis Ulama Indonesia memvonis Salamullah sebagai komunitas sesat. Lia ditahan dengan tuduhan penodaan terhadap agama.

Lia menganggap dirinya terus-menerus menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Dia berpandangan selama ini Islam dan Katolik kerap timbul ketegangan. Ia merasa menjadi jembatan bagi Islam dan Kristen. Lia yang awalnya memeluk Islam merasa tidak adil. Dia merasa harus menjadi orang netral. Lalu ia keluar dari Islam dan mendirikan agama perenial. Kepada jemaahnya, Lia meminta mereka memilih, Islam atau perenial. Agama perenial, menurut Lia, adalah agama murni sebelum agama samawi diwahyukan Allah. Ritualnya: bermeditasi, melakukan pengakuan dosa di hadapan sesama jemaah, dan membakar tubuh.

Danarto bergabung dengan Komunitas Eden pada 1995 mengikuti istrinya, Siti Zainab Luxfiati alias Dunuk (almarhum), yang lebih dulu mengikuti komunitas Lia Aminuddin itu. Dunuk adalah tangan kanan Lia. Danarto cukup lama bergabung, tapi kemudian keluar dari komunitas ini. Sementara itu, Dunuk tetap bertahan.

"Mereka berdua aktif sekali. Dunuk bahkan bisa 24 jam menghabiskan waktu di Mahoni (markas Komunitas Eden)," kata Syaefudin Simon, mantan wartawan Republika yang juga pernah bergabung dengan Komunitas Eden. Syaefudin masuk setahun setelah Danarto. Syaefudin ingat, suatu waktu Danarto sedang mengetik di komputernya di markas Komunitas Eden. Tiba-tiba dia terkejut dan berkata, "Kok, komputerku mengetik sendiri?" Menurut Syaefudin, meski saat itu belum ada koneksi Internet, Danarto merasa ada kalimat-kalimat yang membalas tulisan yang diketiknya. Syaefudin mengatakan Danarto kemudian berdialog dengan komputernya, meski Syaefudin tak tahu persis apa topik yang dibahas. "Ini kisah yang sangat dikenal di kalangan kami. Teman-teman bilang yang menjawab Danarto melalui komputer itu adalah Jibril. Syekh Jibril, kami menyebutnya," ucap Syaefudin.

Menurut Syaefudin, Danarto juga meyakini betul prinsip reinkarnasi yang diajarkan oleh komunitas. Danarto oleh Lia Aminuddin disebut sebagai reinkarnasi dari Sidharta Gautama. Adapun Dunuk adalah reinkarnasi Dewi Kwan Im. Kala itu Danarto meyakini sifat-sifat dalam dirinya, seperti pandai berimajinasi, tak mencintai dunia, dan tak punya anak, adalah karena dia reinkarnasi dari Sidharta Gautama.

Saat Komunitas Eden meramalkan akan ada banjir mahabesar yang menenggelamkan Jakarta, puluhan anggota kelompok itu memutuskan berangkat ke sebuah vila di Puncak. Danarto dan istrinya termasuk yang ikut dan tinggal bersama di sana selama lebih-kurang sebulan-walau banjir ternyata tak terjadi. Saat itu, kata Syaefudin, Danarto sempat mengurung diri di kamar uwwwwntuk melukis. Yang dia lukis ternyata sosok Dewi Kwan In. "Katanya, dia baru saja melihat Dewi Kwan Im di langit Puncak," ujar Syaefudin.

Betapapun lama mengikuti Lia Eden, Danarto kemudian memilih keluar dari komunitas. Namun, saat Lia Aminuddin ditahan pada 2006, Danarto menulis kolom di majalah Tempo untuk membela Lia. Danarto masih tetap mempercayai Lia menerima wahyu Jibril. Dalam tulisannya, ia bercerita bagaimana proses saat Lia menerima wahyu Jibril. Menurut Danarto, Lia telentang di lantai dan dibantu oleh enam perempuan. Empat perempuan memijit kedua pergelangan tangannya dan kedua pergelangan kakinya, satu orang menyorongkan mikrofon ke mulutnya, dan Dunuk, istri Danarto, mencatat atau mengetik apa yang diucapkan Lia di komputer.

Lia, menurut Danarto, adalah seorang medium. Yang berbicara lewat mulut Lia adalah Malaikat Jibril, yang biasa dipanggil Syekh. Kadang Lia dan jemaahnya meyakini bahwa ada wahyu yang diturunkan langsung oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Danarto mengatakan, saat Lia menerima wahyu, anggotanya bertanya: "Wahyu ini dari Jibril atau Allah?", dan kemudian dijawab: "O, wahyu ini langsung dari Allah." Danarto juga percaya bahwa tatkala Lia diperiksa di Kejaksaan Agung, Jakarta Selatan, seorang psikiater yang mendampingi Lia diberi penampakan oleh Lia. Di satu ruangan kejaksaan, menurut Danarto, di depan psikiater itu, Lia sekitar 15 detik bermetamorfosis menjadi Bunda Maria, lalu sekitar 15 detik kemudian menjadi Malaikat Jibril, laki-laki berewokan yang luar biasa gantengnya.

Danarto memang unik. Pelukis Nasirun ingat ia pernah menolak permintaan Danarto. Tatkala Danarto mengajaknya menyantap bacem kepala kambing-makanan kegemaran Danarto-di Pasar Kolombo, Yogyakarta, yang penuh kolesterol dan membuat kepala Nasirun pening, ia masih meladeni Danarto. Tapi suatu malam, saat Danarto menginap di rumah Nasirun, tiba-tiba pada pukul 23.00 ia ingin diantar ke Kudus. Nasirun bingung. Kepada Nasirun, Danarto mengatakan ia mendengar ada kayu yang ngintir (mengikuti arus) di sungai. Kayu itu, menurut Danarto, tengah menangis karena ingin menjadi bagian dari bangunan masjid di Kudus. "Saya enggak bisa memenuhi karena sudah malam dan saya enggak bisa nyetir (mobil)," kata Nasirun.

Keinginan kedua disampaikan Danarto menjelang pukul 12 malam. Dia tiba-tiba ingin membuat patung Pieta, yaitu patung Yesus wafat di pangkuan Bunda Maria. Patung itu akan dibuat Danarto dari lempung. "Mas Danarto bilang akan membuat patung Bunda Maria yang cantik banget," ucap Nasirun. Permintaan itu juga tak bisa dipenuhi Nasirun karena ia kesulitan mencari tanah liat tengah malam.

Seno Joko Suyono, Moyang Kasih Dewimerdeka, Prihandoko, Dan Nurdin Kalim (Jakarta), Ahmad Rafiq (Sragen), Shinta Maharani Dan Pito Agustin Rudiana (Yogyakarta)